

Moderasi Beragama untuk Mendeteksi Dini Radikalisme di Dunia Pendidikan: Sebuah Sintesis Konseptual

Tedi Rohadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: tedi.rohadi@uinsgd.ac.id

Hendi Hidayat

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: hendihidayat@uinssc.ac.id

Abstract

Religious moderation (wasathiyyah) is increasingly promoted as a counter-narrative to radicalism in pluralistic societies, yet its potential as a theoretical foundation for early detection frameworks in education remains underexplored. This study adopts a conceptual synthesis approach to integrate insights from religious studies, education, and counter-radicalization literature to theorize how moderation values can inform and enhance anticipatory models of radicalization in schools and universities. Through purposive literature selection and thematic coding, four interrelated themes were identified: (1) the foundational values of religious moderation, (2) early indicators of radicalization, (3) the design of moderation-informed detection instruments, and (4) the role of educational institutions as cultivators and detectors of ideological orientation. Visual models were developed to map the conceptual relationships between moderation values, radical indicators, measurement strategies, and institutional mechanisms. The findings suggest that moderation principles such as tawassuth, tasamuh, and i'tidal can be operationalized not only as preventive ethics but also as analytical tools for interpreting ideological shifts before they manifest behaviorally. This study advances a value-sensitive and education-centered framework for early detection, offering a culturally grounded alternative to securitized models. It concludes by recommending future empirical research to validate and adapt the proposed framework in diverse educational contexts, particularly within Muslim-majority settings.

Keywords: religious moderation, radicalism, conceptual synthesis, education

Abstrak

Moderasi beragama (wasathiyyah) semakin dipromosikan sebagai narasi tandingan terhadap radikalisme dalam masyarakat pluralistik, namun potensinya sebagai landasan teoritis untuk kerangka kerja deteksi dini dalam pendidikan masih kurang dieksplorasi. Studi ini mengadopsi pendekatan sintesis konseptual untuk mengintegrasikan wawasan dari studi agama, pendidikan, dan literatur kontra-radikalisasi untuk berteori tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat menginformasikan dan meningkatkan model antisipatif radikalisasi di sekolah dan universitas. Melalui pemilihan literatur yang bertujuan dan pengkodean tematik, empat tema yang saling terkait diidentifikasi: (1) nilai-nilai dasar moderasi beragama, (2) indikator awal radikalisasi, (3) desain instrumen deteksi yang diinformasikan oleh moderasi, dan (4) peran lembaga pendidikan sebagai pembudidaya dan pendeteksi orientasi ideologis. Model visual dikembangkan untuk memetakan hubungan konseptual antara nilai-nilai moderasi dan indikator radikal, strategi pengukuran, dan mekanisme kelembagaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi seperti tawassuth, tasamuh, dan i'tidal dapat

dioperasionalkan tidak hanya sebagai etika preventif tetapi juga sebagai alat analisis untuk menafsirkan pergeseran ideologis sebelum terwujud dalam perilaku. Penelitian ini memajukan kerangka kerja yang peka terhadap nilai dan berpusat pada pendidikan untuk deteksi dini, menawarkan alternatif yang berlandaskan budaya untuk model-model yang disekuritisasi. Penelitian ini diakhiri dengan merekomendasikan penelitian empiris di masa mendatang untuk memvalidasi dan mengadaptasi kerangka kerja yang diusulkan dalam konteks pendidikan yang beragam, khususnya dalam lingkungan mayoritas Muslim.

Kata Kunci: *moderasi beragama, radikalisme, sintesis konseptual, pendidikan*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama (*wasathiyah*) telah muncul sebagai konstruksi penting dalam menjaga masyarakat pluralistik dari gelombang radikalisme agama yang semakin meningkat. Berakar pada prinsip keadilan, toleransi, dan keseimbangan (Shihab, 2019; Arif, 2021), moderasi beragama berfungsi sebagai visi normatif dan keharusan pedagogis untuk melawan ideologi eksklusif yang mengancam kohesi sosial. Sebagaimana diartikulasikan dalam kerangka kerja Kementerian Agama Indonesia, moderasi beragama mencakup empat indikator utama: komitmen nasional, non-kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag, 2019). Dalam konteks pendidikan, konstruksi ini semakin dipromosikan sebagai strategi kontra-radikalisasi, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim di mana kerentanan kaum muda terhadap narasi ekstremis masih akut (Ro'uf et al., 2022; Mala & Hunaida, 2023).

Meskipun ada penekanan strategis seperti itu, kerangka kerja deteksi dini untuk radikalisme dalam lingkungan pendidikan masih terfragmentasi secara konseptual dan kurang berkembang secara operasional. Pendekatan yang berlaku sering kali bergantung pada profil psikologis atau penilaian risiko algoritmik yang gagal menangkap dimensi sosiokultural dan spiritual radikalisasi yang

bernuansa (Päduraru, 2021; Van de Weert & Eijkman, 2019). Model-model ini cenderung memperlakukan radikalisme sebagai anomali keamanan daripada tantangan epistemik yang berakar pada salah tafsir doktrin agama atau erosi etika spiritual (Syarif, 2021; Arifinsyah et al., 2020). Selain itu, penekanan berlebihan pada indikator perilaku berisiko menstigmatisasi siswa yang taat atau minoritas agama, menggemakan kekhawatiran yang diangkat oleh para akademisi mengenai subjektivitas dan ketidakjelasan hukum dari banyak sistem peringatan dini saat ini (Khalil, 2014; Van de Weert & Eijkman, 2019)). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka kerja terpadu secara teoritis yang memosisikan kembali moderasi beragama bukan sekadar alat retorika, tetapi sebagai lensa konseptual untuk membangun model pendidikan antisipatif terhadap radikalisasi.

Pentingnya integrasi semacam itu ditegaskan oleh semakin banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa moderasi agama, jika tertanam secara bermakna dalam praktik pedagogis, dapat menumbuhkan ketahanan spiritual, penalaran kritis, dan empati antar agama (Afwardzi et al., 2024; Hanafi et al., 2022; Khasanah et al., 2023). Pendidikan Islam moderat, dengan penekanan pada *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi), telah terbukti

mengurangi kecenderungan ekstremis dengan membentuk kembali keterlibatan interpretatif siswa dengan teks-teks suci (Ramadhan et al., 2024; Mala & Hunaida, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang ada belum secara sistematis berteori tentang bagaimana etos dan prinsip moderasi agama dapat menginformasikan desain, penerapan, dan interpretasi mekanisme deteksi dini dalam lingkungan pendidikan. Kesenjangan konseptual ini khususnya menonjol dalam konteks Global Selatan di mana lembaga keagamaan memainkan peran ganda sebagai agen pembentukan moral dan tempat terjadinya kontestasi ideologis (Setyawan, 2024).

Artikel ini membahas kesenjangan tersebut dengan mengusulkan sintesis konseptual yang menjembatani wacana moderasi beragama dengan teori deteksi dini dalam pendidikan. Mengacu pada wawasan interdisipliner dari studi agama, pendidikan, ilmu politik, dan kontraterorisme, sintesis ini merekonstruksi fondasi epistemologis dan modalitas praktis dari kedua domain tersebut. Secara khusus, artikel ini menginterogasi bagaimana moderasi beragama, yang dipahami sebagai disposisi kognitif, afektif, dan perilaku, dapat dioperasionalkan sebagai lensa untuk identifikasi risiko antisipatif tanpa mengorbankan kebebasan sipil atau cita-cita pluralis. Dengan membingkai ulang moderasi sebagai etika preventif dan prinsip pedagogis, studi ini menawarkan model yang diinformasikan secara teoritis yang memposisikan kembali lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat intervensi reaktif tetapi juga sebagai inkubator proaktif perdamaian, dialog, dan literasi spiritual kritis.

Dengan demikian, makalah ini berkontribusi pada kajian baru tentang kontra-radikalisasi berbasis nilai dengan (1) menguraikan tipologi moderasi agama multidimensi yang sesuai untuk diagnostik pendidikan; (2) mengontekstualisasikan kembali deteksi dini dari sekuritisasi menuju intervensi formatif; dan (3) memetakan kerangka integratif yang menyelaraskan moderasi doktrinal dengan pendidikan yang responsif secara budaya. Sintesis semacam itu sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa perang melawan radikalisme tidak menjadi medan pertempuran ketakutan dan kecurigaan, tetapi medan untuk memelihara iman yang beralasan, pluralisme etika, dan rasa memiliki Bersama.

Metode

Desain Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan sintesis konseptual terinspirasi dari Snyder (2019) dan Rothman et al. (2013), yang bertujuan untuk mengintegrasikan secara kritis wawasan teoritis dari berbagai perspektif disiplin ilmu untuk mengeksplorasi hubungan antara moderasi agama dan deteksi dini radikalisme dalam konteks pendidikan. Tidak seperti studi empiris, sintesis konseptual berupaya membangun koherensi teoritis dengan menata ulang, menghubungkan, dan menyempurnakan konsep yang ditemukan dalam literatur yang ada, sehingga membangun kerangka kerja yang terinformasi untuk penelitian dan praktik di masa mendatang.

Kriteria Pemilihan dan Penyertaan Sumber

Literatur dipilih secara sengaja dari bidang interdisipliner, termasuk studi

agama, pendidikan, kontra-radikalisasi, ilmu politik, dan studi keamanan. Sumber diidentifikasi melalui pencarian di basis data akademis seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan DOAJ, menggunakan istilah-istilah kunci seperti "moderasi agama," "pencegahan radikalisme," "deteksi dini," "kontra-radikalisasi dalam pendidikan," dan "moderasi Islam." Preferensi diberikan kepada artikel yang ditinjau sejawat, dokumen kebijakan pemerintah, dan laporan kelembagaan yang diterbitkan dalam 15 tahun terakhir, dengan perhatian khusus pada yang relevan dengan konteks mayoritas Muslim.

Sumber yang disertakan memenuhi kriteria berikut:

- 1) Pembahasan eksplisit tentang moderasi agama, radikalisme, atau ekstremisme dalam lingkungan pendidikan atau yang terkait dengan pemuda.
- 2) Fokus teoritis atau konseptual (bukan konten empiris atau jurnalistik murni).
- 3) Relevansi dengan kebijakan, pedagogi, atau kerangka kerja pencegahan dini.

Prosedur Analisis

Analisis ini mengikuti strategi pembacaan yang iteratif dan interpretatif, yang melibatkan beberapa putaran pengkodean dan sintesis. Awalnya, tema-tema utama diidentifikasi dari literatur, termasuk:

- 1) Dimensi konseptual moderasi agama
- 2) Konstruksi dan mekanisme deteksi dini
- 3) Implikasi pendidikan dari keduanya dalam teori dan praktik.

Tema-tema ini kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana moderasi

agama dapat menginformasikan strategi deteksi dini. Ketegangan, tumpang tindih, dan kesenjangan antara model normatif dan operasional diidentifikasi dan digunakan untuk mengusulkan model teoritis yang lebih terintegrasi dan peka terhadap pendidikan.

Keterpercayaan dan Refleksivitas

Untuk memastikan kejelasan dan keseimbangan konseptual, peneliti terlibat dalam penulisan memo yang berkelanjutan dan tanya jawab dengan rekan-rekan akademis dalam pendidikan agama dan studi keamanan. Perhatian reflektif diberikan pada posisi, terutama mengingat kepekaan ideologis dan politik seputar moderasi agama dan wacana kontra-radikalisasi dalam kebijakan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Dengan menggunakan pendekatan sintesis konseptual, studi ini mengorganisasikan wawasan dari berbagai karya ilmiah ke dalam tujuh tema yang saling terkait yang menjelaskan bagaimana moderasi agama dapat dimanfaatkan untuk menginformasikan deteksi dini radikalisme dalam konteks pendidikan. Tema-tema ini dihasilkan melalui pengodean tematik berulang dan sintesis lintas disiplin ilmu termasuk pendidikan agama, ilmu politik, psikologi ekstremisme, dan kebijakan kontra-radikalisasi. Alih-alih memperlakukan moderasi agama dan deteksi dini sebagai domain yang terpisah, temuan ini mengungkapkan persinggungan konseptual dan komplementaritas praktisnya.

Tema-tema tersebut disajikan dalam Tabel 1, yang menyoroti konstruksi utama, wawasan teoritis, dan implikasi untuk pengembangan kerangka kerja deteksi dini berbasis nilai. Setiap tema merangkum aspek penting dari integrasi teoritis, dari

nilai-nilai dasar dan indikator radikal hingga desain instrumen dan peran kelembagaan. Bersama-sama, mereka membentuk blok bangunan model holistik yang memosisikan kembali moderasi agama sebagai lensa epistemik dan alat pedagogis untuk keterlibatan antisipatif dalam lingkungan Pendidikan.

Tabel 1. Tema Konseptual Sintesis Moderasi Beragama dan Deteksi Dini Radikalisme dalam Pendidikan

Tema Terkode	Konsep Kunci / Konstruk	Hasil Sintesis	Sumber	Implikasi bagi Pengembangan Kerangka
1. Fondasi Moderasi Beragama	Tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan)	Moderasi beragama bukan sekadar posisi netral, melainkan sikap etis yang bernilai dan berakar pada tradisi Qur'ani dan pedagogis.	Hanafi et al. (2022); Ramadnan et al. (2024); Kemenag RI (2019); Arifinsyah et al. (2020)	Lima nilai ini menjadi jangkar normatif dalam merumuskan indikator deteksi yang bebas bias dan mendukung pluralisme.
2. Indikator Radikalisme	Intoleransi, eksklusivitas, keyakinan takfiri, sikap anti-demokrasi, anti-ritualisme	Tanda-tanda awal radikalisme muncul dalam bentuk kognitif dan perilaku; penolakan terhadap upacara kenegaraan dapat menjadi indikator awal.	Widyaningsih (2019); Harii & Wardiyah (2023); Setyawan et al. (2024); Krismono (2017)	Model deteksi dini perlu mencakup sikap eksplisit maupun praktik simbolik sebagai prediktor yang sah.
3. Pengukuran dan Desain Instrumen	Skala tervalidasi (misalnya skala 12 faktor, 45 butir Likert), indeks Aiken's V, reliabilitas KMO, indikator perilaku	Alat ukur kuantitatif bermanfaat tetapi sering tidak mengintegrasikan nilai spiritual atau etika moderasi beragama.	Ahmad Ro'uf et al. (2022); Kusruncu et al. (2019); Páduraru (2021)	Instrumen harus menggabungkan ketelitian psikometrik dengan indikator moderasi religius untuk meningkatkan validitas konstruk dan kultural.
4. Peran Pendidikan sebagai Arena Pencegahan	Pedagogi moderasi beragama, kurikulum inklusif, dialog lintas iman, peran guru	Sekolah dan pesantren dapat menjadi arena yang menekan atau justru menyebarkan wacana radikal, tergantung pada kepemimpinan dan desain kurikulum.	Khasanah et al. (2023); Mala & Hunaifa (2023); Maarif (2011); Zada (2002); Wardi et al. (2023)	Pendidikan berbasis moderasi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan iklim sekolah untuk mencegah ideologi radikal sejak dini.

Tema 1: Landasan Moderasi Beragama

Inti dari sintesis konseptual ini terletak pada pemahaman multidimensi tentang moderasi beragama yang melampaui sekadar netralitas doktrinal. Sebagaimana diartikulasikan dalam sumber-sumber Islam klasik dan wacana pedagogis kontemporer, moderasi beragama didasarkan pada konstelasi nilai-nilai yang saling terkait seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan), yang bersama-sama membangun kerangka kerja untuk religiositas yang etis dan dialogis (Hanafi et al., 2022; Ramadhan et al., 2024). Nilai-nilai dasar ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga berimplikasi pedagogis. Nilai-

nilai ini dirancang untuk membentuk watak yang menolak kelebihan, menumbuhkan keseimbangan spiritual, dan mendorong keterlibatan dengan pluralitas. Yang terpenting, kerangka etika-agama ini selaras dengan dimensi kewarganegaraan dalam moderasi beragama sebagaimana dipromosikan oleh Kementerian Agama RI (Kemenag, 2019), yang secara eksplisit mengartikulasikan empat indikator operasional: komitmen terhadap negara, toleransi terhadap perbedaan, penolakan kekerasan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Penyelarasan antara dimensi teologis dan kewarganegaraan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana identitas agama dan identitas nasional sering kali bersinggungan dan terkadang bertentangan. Arifinsyah et al. (2020) menekankan bahwa moderasi, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai disposisi spiritual dan kebajikan kewarganegaraan, yang memungkinkan peserta didik untuk menavigasi ketegangan antara komitmen agama dan koeksistensi demokratis.

Secara tematis, nilai-nilai ini membentuk arsitektur normatif yang dapat menginformasikan model deteksi dini bukan melalui kecurigaan atau sekuritisasi, tetapi melalui pembedaan berbasis nilai. Daripada mencari anomali perilaku saja, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi erosi atau ketiadaan prinsip-prinsip moderasi seperti penolakan untuk mengakui keyakinan lain, absolutisme moral, atau keengganan terhadap koeksistensi budaya sebagai indikator awal penyimpangan ideologis. Misalnya, memahami *tasamuh* tidak hanya sebagai toleransi tetapi juga sebagai etika dialog yang proaktif membentuk kembali

cara para pendidik menafsirkan wacana siswa dan dinamika kelompok.

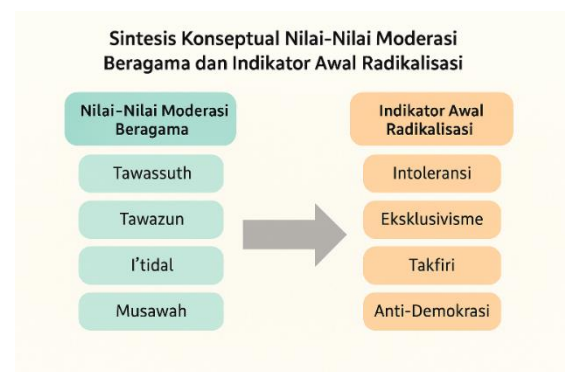
Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyyah* ke dalam kerangka kerja deteksi dini mengundang rekonstruksi epistemologi risiko. Sementara model peringatan dini tradisional sering kali bersandar pada profil statistik atau prediksi perilaku (Păduraru, 2021), moderasi agama mengusulkan jalan yang berbeda: untuk menumbuhkan literasi spiritual internal dan kepekaan komunal yang bertindak sebagai penyangga terhadap polarisasi ideologis. Seperti yang dikatakan Ramadhan et al. (2024) menjelaskan, *Ummatan wasathan*, “masyarakat yang seimbang dan adil” sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 143, bukan hanya sebuah aspirasi teologis, tetapi juga sikap sosial-politik yang menempatkan umat Islam sebagai agen etika di tengah persaingan ekstrem religiositas global.

Secara sintesis, Tema 1 menunjukkan bahwa moderasi agama bukanlah kompromi pasif, melainkan disposisi dinamis dan kaya nilai yang dapat membentuk kerangka deteksi dini dari dalam. Tema ini mendefinisikan ulang "tanda-tanda awal" bukan sebagai penyimpangan yang harus dihukum, melainkan sebagai keretakan etika yang harus dipahami dan ditangani secara pedagogis. Pembingkai ulang ini mengundang penelitian dan kebijakan masa depan untuk beralih dari kontrol ke arah pembinaan dengan merancang sistem yang membangun moderasi internal sebelum ekstremisme eksternal muncul.

Di dasar sintesis ini terdapat arsitektur konseptual moderasi agama, yang meliputi *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh*

(toleransi), dan *musawah* (kesetaraan). Nilai-nilai ini melampaui batas-batas teologis dan beroperasi sebagai disposisi kognitif dan afektif yang menolak kekakuan ideologis dan pemikiran biner. Alih-alih menjadi sifat pasif, nilai-nilai ini adalah filter aktif yang digunakan pendidik dan pelajar untuk menafsirkan dunia. Gambar 1 di bawah ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai moderasi ini dapat berfungsi sebagai alat interpretatif untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi, seperti intoleransi, eksklusivitas, keyakinan *takfiri*, dan sikap anti-demokrasi. Dengan menempatkan interpretasi etis di jantung deteksi, model ini mengusulkan pergeseran dari pengawasan perilaku ke keterlibatan pedagogis.

Gambar 1. Sintesis Konseptual Nilai Moderasi Beragama dan Indikator Awal Radikalisasi



Tema 2: Indikator Radikalisasi

Identifikasi indikator awal radikalisasi masih menjadi upaya yang kontroversial tetapi perlu dalam pembangunan kerangka deteksi pendidikan yang efektif. Radikalisasi jarang terjadi secara spontan; sebaliknya, radikalisasi merupakan perubahan bertahap dalam orientasi kognitif, afektif, dan perilaku yang sering ditandai oleh pola berulang dalam keyakinan dan praktik. Literatur di seluruh

studi keamanan dan kebijakan pendidikan secara konsisten menunjukkan empat tanda bahaya utama dalam proses ini: intoleransi, eksklusivitas, keyakinan *takfiri*, dan sikap anti-demokrasi (Hariri & Wardiyah, 2023; Widyaningsih, 2019). Indikator-indikator ini menandai penyimpangan dari nilai-nilai pluralisme dialogis dan menandakan kekakuan ideologis yakni suatu proses di mana keyakinan absolutis menggantikan fleksibilitas interpretatif. Intoleransi, misalnya, mungkin pertama kali muncul sebagai permusuhan verbal terhadap sekte atau praktik keagamaan yang berbeda, sebelum berkembang menjadi pengucilan sosial atau penilaian moral terhadap "yang lain" yang dipersepsikan. Demikian pula, ideologi *takfiri*, yang melibatkan pengucilan sesama Muslim, bukan sekadar klaim teologis, tetapi juga merupakan pendahulu untuk melegitimasi kekerasan simbolik atau fisik (Krismono, 2017; Wahid & Borum, 2018). Ketika diinternalisasi oleh siswa, keyakinan ini sering kali berkorelasi dengan menurunnya keterbukaan terhadap diskusi, meningkatnya kerahasiaan, atau keberpihakan pada kelompok studi radikal (Setyawan, 2024).

Wawasan utama dari studi terkini adalah bahwa radikalisasi tidak hanya bersifat perilaku tetapi juga epistemik. Radikalisasi muncul dari cara menafsirkan teks suci, narasi politik, dan keluhan historis melalui sudut pandang korban, eksklusivisme, atau utopianisme (Hanafi et al., 2022; Afwadzi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan Wahid & Borum (2018) bahwa keyakinan radikal tidak secara otomatis berubah menjadi tindakan kekerasan, tetapi membangun infrastruktur kognitif untuk polarisasi ideologis. Oleh karena itu, kerangka kerja deteksi dini harus

bergerak melampaui tindakan pembuatan profil dan sebaliknya menargetkan perubahan dalam kerangka kerja interpretatif, seperti cara siswa membaca teks, membenarkan ketidakadilan, atau mengidentifikasi musuh.

Yang terpenting, indikator radikalisasi sering kali bergantung pada konteks dan rentan terhadap penerapan yang salah. Seperti yang diamati (Van de Weert & Eijkman, 2019), banyak upaya deteksi dini saat ini bergantung pada firasat atau penilaian yang tidak terlatih, yang mengarah pada stigmatisasi, khususnya pada siswa Muslim yang tampak taat. Masalah ini diperburuk dalam lingkungan di mana moderasi belum diinternalisasi secara sistematis sebagai norma pedagogis, yang mengakibatkan pencampuran antara kesalehan dan radikalisme. Di sini, moderasi agama memberikan koreksi konseptual: membantu membedakan pengabdian dari penyimpangan dengan mendasarkan analisis pada nilai-nilai seperti keadilan (*i'tidal*) dan toleransi (*tasamuh*).

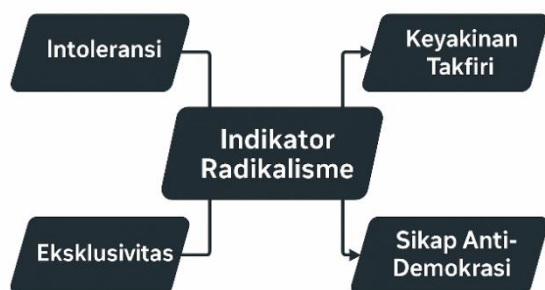
Secara sintesis, Tema 2 menggarisbawahi perlunya identifikasi indikator radikalisasi yang peka terhadap nilai dan konteks. Daripada menunggu manifestasi perilaku muncul ke permukaan, para pendidik dan lembaga harus diperlengkapi untuk mengenali prekursor ideologis yang mengganggu kohesi sosial. Ketika berlabuh dalam kerangka moderasi agama, indikator-indikator ini dapat ditafsirkan bukan sebagai ancaman yang harus diawasi tetapi sebagai sinyal etis untuk keterlibatan dan pengalihan pedagogis.

Indikator radikalisasi sering diperlakukan sebagai perilaku yang

terisolasi, namun sering kali berasal dari ketidakselarasan epistemik dan kekakuan ideologis. Literatur mengidentifikasi indikator-indikator awal yang berulang: intoleransi verbal, absolutisme moral, eksklusivitas kelompok, dan penolakan terhadap nilai-nilai demokrasi. Ini tidak selalu merupakan tindakan kekerasan tetapi prekursor dalam sistem kepercayaan yang merusak pluralisme dan kepemilikan sipil.

Gambar 2 di bawah ini memetakan indikator-indikator ini dalam format konseptual, yang memperkuat saling ketergantungan dan perkembangannya. Visualisasi ini mendukung gagasan bahwa deteksi dini harus terjadi pada tingkat wacana dan pergeseran interpretatif, bukan hanya pada titik akhir perilaku. Pembimbingan seperti itu memperluas lensa diagnostik sekaligus mencegah sekuritisasi berlebihan terhadap pembelajar yang taat.

Gambar 2. Pemetaan Konseptual Indikator Awal Radikalisasi di Lingkungan Pendidikan



Tema 3: Pengukuran dan Desain Instrumen

Upaya untuk mendeteksi tanda-tanda awal radikalisis di lingkungan pendidikan semakin beralih ke instrumen formal seperti kuesioner skala Likert, alat observasi terstruktur, atau algoritma pembuatan profil risiko. Meskipun alat-alat ini menghadirkan keandalan dan standardisasi kuantitatif, alat-alat ini sering

kali beroperasi dalam paradigma sekuler-psikometrik yang mengabaikan konstruksi budaya dan agama yang lebih dalam

(Ro'uf et al., 2022; Kursuncu et al., 2019). Kelalaian ini sangat penting, terutama dalam konteks mayoritas Muslim di mana kosakata agama, indikator kesalehan, dan norma sosial budaya memerlukan kepekaan interpretatif. Ro'uf et al. (2022) mengembangkan instrumen deteksi dini 45 item dengan 12 faktor dasar, yang divalidasi menggunakan analisis Aiken's V dan KMO. Meskipun secara psikometrik kuat (dengan indeks keandalan di atas 0,88), alat-alat tersebut sering kali terbatas pada sikap dan perilaku yang dapat diamati, seperti persetujuan terhadap slogan-slogan jihadis atau penolakan terhadap pluralisme. Seperti yang dicatat oleh Păduraru (2021), penilaian risiko yang hanya didasarkan pada perilaku atau kalkulasi probabilistik (misalnya, algoritma Bayesian) berisiko mereduksi proses ideologis yang kompleks menjadi pemicu mekanistik, yang dapat salah mengklasifikasi individu yang taat beragama tetapi tidak radikal. Bahaya ini diperkuat di sekolah dan pesantren di mana ekspresi keagamaan beragam dan sangat kontekstual.

Tantangannya adalah bagaimana merekonstruksi instrumen yang tidak hanya mendeteksi pergeseran radikal, tetapi juga menegaskan dan mengukur moderasi yang terinternalisasi. Daripada berfokus secara eksklusif pada apa yang ditolak atau ditentang siswa, instrumen juga harus mengukur ada atau tidaknya nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *i'tidal* (keadilan). Ini merupakan pergeseran paradigma dari profil reaktif ke kalibrasi berbasis nilai preventif. Model semacam itu, misalnya,

dapat mencakup item yang menilai kenyamanan siswa dalam berdialog dengan pandangan yang berbeda, interpretasi mereka terhadap teks-teks agama yang kontroversial, atau pendirian mereka terhadap ritual kewarganegaraan melalui lensa penalaran teologis.

Selain itu, integrasi indikator moderasi meningkatkan validitas konstruk instrumen dengan menyelaraskannya dengan kerangka normatif yang diakui oleh lembaga agama dan kewarganegaraan (Kemenag, 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan penerimaan di sekolah-sekolah Islam dan lembaga pendidikan tinggi tetapi juga mengurangi persepsi sekuritisasi pendidikan. Hal ini memungkinkan guru dan pemimpin sekolah untuk menggunakan instrumen bukan sebagai alat pengawasan, tetapi sebagai alat bantu diagnostik untuk refleksi, konseling, dan adaptasi kurikulum.

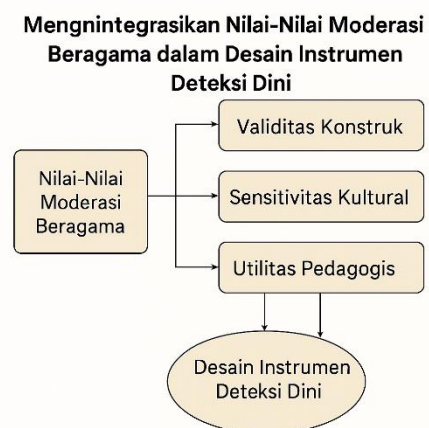
Singkatnya, Tema 3 menganjurkan reorientasi desain pengukuran: dari deteksi ancaman yang kaku ke alat penilaian yang berlandaskan etika dan bermanfaat secara pedagogis. Menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam struktur instrumen tersebut menawarkan jalur yang koheren secara budaya, berlandaskan teologi, dan sesuai secara pendidikan untuk deteksi dini. Ini menjembatani kesenjangan antara pembentukan spiritual dan kewaspadaan sipil, menawarkan jalan tengah antara pengawasan berlebihan dan pengabaian pasif.

Meskipun alat deteksi dini berkembang biak, banyak instrumen yang ada mengalami kebutaan normatif karena mereka mengukur apa yang dapat dilihat, bukan apa yang seharusnya dipahami. Alat-alat seperti instrumen berbasis Likert 12

faktor Ro'uf et al. (2022) menawarkan ketelitian statistik tetapi gagal untuk menggabungkan kedalaman etika moderasi beragama.

Gambar 3 di bawah ini menanggapi kesenjangan ini dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan ke dalam desain pengukuran. Alih-alih mengisolasi risiko, gambar tersebut menganjurkan instrumen yang mengukur keberadaan moderasi dan tidak adanya ekstremisme, menyelaraskan deteksi dengan pembentukan. Integrasi semacam itu meningkatkan validitas konstruk dan legitimasi pedagogis, memastikan perangkat tersebut tidak hanya kokoh secara teknis tetapi juga berlandaskan pada pendidikan dan teologi.

Gambar 3. Integrasi Nilai Moderasi Beragama ke dalam Desain Instrumen Deteksi Dini



Tema 4: Lembaga Pendidikan sebagai Arena Pencegahan

Lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks mayoritas Muslim, memiliki peran ganda dalam membentuk kesadaran beragama dan identitas kewarganegaraan. Lembaga pendidikan bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga tempat pembentukan ideologis, tempat nilai-nilai, wacana, dan sistem kepercayaan dinormalisasi, diperdebatkan, atau diubah (Zada, 2018).

Dalam konteks kontra-radikalisasi, sekolah dan pesantren menempati posisi strategis: mereka dapat melestarikan pandangan eksklusif atau bertindak sebagai penyaring awal yang menumbuhkan moderasi dan mencegah penyimpangan radikal.

Penelitian terkini menggarisbawahi potensi sekolah untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui kurikulum, pedagogi, dan budaya kelembagaan. Khasanah et al. (2023) menunjukkan bagaimana guru yang menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pengajaran seperti dialog, refleksi, dan penafsiran kitab suci dapat mengubah pengajaran agama yang berpotensi kaku menjadi ruang dialogis yang membangun toleransi dan penalaran kritis. Demikian pula, Mala & Hunaida (2023) menggambarkan bahwa ruang pendidikan yang mempromosikan tasamuh dan *musawah* mendorong siswa untuk menginternalisasi inklusivitas dan pluralisme, mengurangi kerentanan mereka terhadap narasi radikal.

Namun, potensi tersebut tidak muncul secara otomatis. Iklim kelembagaan, ideologi guru, dan orientasi kepemimpinan sering kali menentukan apakah lingkungan pendidikan menjadi arena pencegahan atau penyebaran. Seperti yang ditemukan Setyawan (2024), beberapa pesantren secara halus mempromosikan interpretasi eksklusif dengan mengisolasi siswa dari ritual kewarganegaraan dan membingkai demokrasi sebagai antitesis terhadap identitas Islam. Dalam konteks seperti itu, moderasi dirusak bukan melalui khotbah radikal yang terang-terangan tetapi melalui penyempitan diskursif dan keterasingan simbolis, misalnya dengan mencegah partisipasi dalam perayaan

nasional atau membingkai "orang lain" sebagai ancaman moral.

Ketegangan ini mengungkapkan wawasan kritis di mana deteksi dini tidak hanya diagnostik tetapi formatif. Lembaga pendidikan harus ditata ulang sebagai ekosistem moral di mana tanda-tanda radikalisme tidak hanya dapat diidentifikasi tetapi juga ditangani secara pedagogis. Guru, khususnya, adalah aktor garis depan. Namun, seperti yang dicatat Wardi et al. (2023), banyak pendidik tidak memiliki kejelasan konseptual tentang moderasi agama dan mereka sendiri menavigasi ketidakpastian ideologis. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan kapasitas melalui pelatihan, dialog reflektif, dan reformasi kurikulum yang menyelaraskan para pendidik dengan prinsip-prinsip moderasi, bukan sebagai arahan negara tetapi sebagai kebajikan epistemik.

Selain itu, integrasi kurikulum harus melampaui sekadar penyertaan konten moderasi. Daheri (2022) berpendapat bahwa moderasi agama harus tertanam secara substantif di seluruh disiplin ilmu, tidak terisolasi dalam pendidikan agama saja. Hal ini membuka ruang bagi model lintas kurikulum di mana narasi sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan bahkan pengajaran sains berkontribusi dalam membangun empati interpretatif dan ketahanan ideologis.

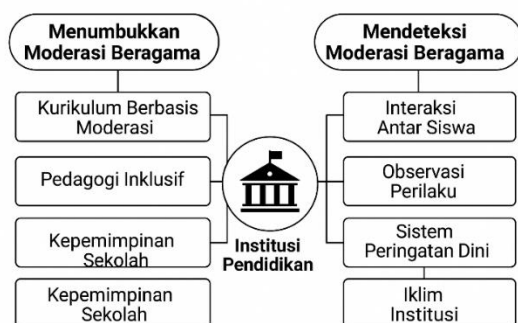
Sebagai sintesis, Tema 4 menetapkan lembaga pendidikan sebagai pendeteksi sekaligus pengembang moderasi. Untuk memenuhi fungsi ganda ini, lembaga pendidikan harus dirancang bukan sebagai arena netral, tetapi sebagai ekosistem yang sarat nilai yang secara proaktif memelihara keseimbangan

teologis-sipil. Pembingkai ulang ini tidak hanya meningkatkan integrasi konseptual antara moderasi agama dan deteksi dini, tetapi juga memposisikan pendidikan sebagai alternatif yang sah, manusiawi, dan berlandaskan budaya terhadap intervensi berbasis keamanan.

Lembaga bukanlah wadah transmisi yang netral; lembaga adalah ekosistem ideologis yang dapat menumbuhkan moderasi atau memperkuat eksklusi. Sekolah dan pesantren memainkan peran ganda: sebagai penghasil watak moderat dan sebagai ruang deteksi dini penyimpangan ideologis. Kepemimpinan, kurikulum, pedagogi, dan iklim kelembagaan membentuk pembentukan ideologis siswa.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, tema ini diorganisasikan ke dalam dua fungsi sinergis: (1) Membudayakan Moderasi Beragama melalui kurikulum, pedagogi, dan peran guru; dan (2) Mendeteksi Moderasi Beragama melalui observasi, analisis interaksi, dan budaya sekolah. Kerangka kerja sumbu ganda ini menekankan bahwa pencegahan dan deteksi tidak dapat dipisahkan dalam model pendidikan yang diinformasikan oleh moderasi.

Gambar 4. Memposisikan Lembaga Pendidikan sebagai Arena Pembudayaan dan Deteksi Moderasi Beragama



Kesimpulan

Sintesis konseptual ini telah menunjukkan bahwa moderasi agama menawarkan lebih dari sekadar cita-cita normatif, karena moderasi agama menyediakan kerangka epistemik yang koheren untuk mengantisipasi dan menafsirkan tanda-tanda awal radikalisme dalam konteks pendidikan. Dengan mengorganisasikan literatur di empat tema utama, yaitu landasan nilai, indikator radikal, strategi pengukuran, dan peran kelembagaan, studi ini membingkai ulang deteksi dini bukan sebagai praktik sekuritisasi tetapi sebagai intervensi yang berlandaskan etika dan pendidikan. Integrasi prinsip-prinsip moderasi seperti *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* memungkinkan pergeseran dari pemeriksaan gejala perilaku ke kebijaksanaan berbasis nilai, yang menawarkan sekolah dan universitas alternatif yang beresonansi secara budaya dan sah secara teologis terhadap pendekatan kontra-radikalisme konvensional.

Peneliti selanjutnya didorong untuk memvalidasi dan menyempurnakan model konseptual yang disajikan dalam studi ini secara empiris, khususnya dalam berbagai latar pendidikan di seluruh belahan bumi selatan. Pekerjaan kuantitatif dapat difokuskan pada perancangan dan pengujian psikometrik instrumen deteksi yang diinformasikan oleh moderasi, sementara penyelidikan kualitatif dapat mengeksplorasi bagaimana para pendidik menafsirkan dan memberlakukan moderasi agama di ruang kelas yang sebenarnya. Studi perbandingan di seluruh pesantren, sekolah umum, dan lembaga pendidikan tinggi juga akan menghasilkan wawasan tentang bagaimana iklim kelembagaan dan praktik pedagogis memediasi efektivitas model deteksi dini. Seiring dengan berkembangnya tantangan radikalisme global dan lokal, masih ada kebutuhan

mendesak untuk penelitian interdisipliner dan peka nilai yang memusatkan moderasi tidak hanya sebagai konten, tetapi juga sebagai pendekatan untuk menumbuhkan pembelajaran yang beretika dan tangguh.

Reference

- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Arif, K. M. (2021). Concept and implementation of religious moderation in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90–106.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77.
<http://dx.doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquattyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>
- Hariri, W. M., & Wardiyah, M. L. (2023). Radicalism Early Detection and Driving Factors: A Mix Method Study on Islamic University Students in West Java. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultansi Sosial*, 5(2), 87–100.
<https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.211>
- Kemenag, R. I. B. (2019). Buku saku moderasi beragama. Jakarta: Kemenag RI.
<https://shorturl.at/vDddK>
- Khalil, J. (2014). Radical Beliefs and Violent Actions Are Not Synonymous: How to Place the Key Disjuncture Between Attitudes and Behaviors at the Heart of Our Research into Political Violence. *Studies in Conflict & Terrorism*, 37(2), 198–211.
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.862902>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Krismono, K. (2017). Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 173–202.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>
- Kursuncu, U., Gaur, M., Castillo, C., Alambo, A., Thirunarayan, K., Shalin, V., Achilov, D., Arpinar, I. B., & Sheth, A. (2019). Modeling islamist extremist communications on social media using contextual dimensions: religion, ideology, and hate. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW), 1–22.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.1908.06520>
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the role of religious moderation in Islamic education: A comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173–196.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Păduraru, M. (2021). Theoretical and Practical Approach for Risk and Early Warning Systems using Bayes Rule. *Public Sector Opportunities in Times of Crises*, 47.
<https://shorturl.at/ceTro>
- Ramadhan, R. A., Arqam, N. F. R., & Muhyi, A. A. (2024). The Concept of Religious

- Moderation: A Study of Maudhu'i's Interpretation. *Bull. Islam. Res*, 2(3), 399–412. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.53>
- Ro'uf, A., Samsudi, S., & Elmubarak, Z. (2022). The Characteristics of Standard Instruments for Early Detection of Terrorism in the Name of Jihad in High School Students. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 11(1), 23–34. <http://dx.doi.org/10.15294/jere.v11i1.55419>
- Rothman, J., Damron-Rodriguez, J., & Shenassa, E. (2013). Systematic Research Synthesis–Conceptual Integration Methods of Meta-Analysis. In *Intervention research* (pp. 133–160). Routledge. <https://shorturl.at/3mKIY>
- Setyawan, M. A. (2024). Early detection scale of radicalism in pesantren. *Nathiqiyah*, 7(2), 160–170. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1192>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syarif, S. (2021). Understanding the teaching of religious moderation from a sufistic perspective and its implications for student performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320–343. <https://www.learntechlib.org/p/220446/>
- Van de Weert, A., & Eijkman, Q. A. M. (2019). Subjectivity in detection of radicalisation and violent extremism: a youth worker's perspective. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 11(3), 191–214. <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1457069>
- Wahid, A., & Borum, R. (2018). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Journal of Strategic Security*, 4(4), 7–36. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>
- Wardi, M., Alias, N. A., Hidayat, T., & Hali, A. U. (2023). Implementation of Education Based on Religious Moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 163–179. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.313>
- Widyaningsih, R. (2019). Local Wisdom Approach to Develop Counter-Radicalization Strategy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 255(1), 12049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/255/1/012049>
- Zada, A. (2018). *Religious extremism and girls' right to education in Pakistan: history, development, and prospects: the case of the SWAT valley*. <http://hdl.handle.net/11250/2502007>